

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, dalam proses kehidupan selanjutnya manusia membutuhkan manusia lainnya. Hal ini menandakan bahwa manusia itu makhluk sosial, yaitu makhluk yang hidup bersama. Seperti pendapat M Cholil Mansyur (1989 : 63) dengan mengutip ucapan dari Aristoteles bahwa manusia adalah *zoon politikon* yaitu makhluk sosial yang menyukai hidup berkelompok atau setidaknya-tidaknya lebih suka mencari teman untuk hidup bersama daripada hidup sendiri.

Manusia harus berinteraksi maka kehidupan manusia dapat berkembang apabila seorang manusia berhubungan dengan manusia lain, berbagai macam suku dan kebudayaan yang berbeda sehingga dapat menimbulkan interaksi yang baik. Manusia di samping hidup di tengah-tengah lingkungan alam juga hidup di dalam lingkungan sosial, tidak hanya dengan secara pasif, akan tetapi secara aktif sehingga dapat mengenal satu sama lain. Dengan fitrahnya tersebut maka terciptan pergaulan hidup manusia. Selanjutnya menurut Soekanto (1990, 105-107) , bahwa : “Di dalam diri manusia pada dasarnya telah terdapat suatu keinginan yaitu keinginan untuk menjadi satu dengan alam sekitarnya”.

Atas keinginan untuk menjadi satu manusia satu dengan yang lainnya, maka manusia harus melakukan hubungan atau interaksi dengan manusia lain. Apabila seorang manusia yang selama hidupnya tidak melakukan interaksi dengan manusia lainnya, maka jiwanya akan tumbuh dari satu sumber naluri saja seperti binatang yang bersama-sama hidup mengisi lingkungan alam yang mengelilinginya.

Dengan hidup bermasyarakat, manusia dapat saling mengisi, belajar, meniru, dan saling mengembangkan pengertian dan kemampuan. Hidup bermasyarakat maka lebih mempererat dan memperkuat hubungan antar manusia, misalnya kekuatan kasih sayang antar etnis. Saling membutuhkan, menghargai antar etnik dan menguntungkan satu sama lain, proses tersebut akan terjadi apabila ada suatu persamaan seperti persamaan bahasa, kebudayaan, profesi, keturunan, ras, dan sebagainya. Dapat dilakukan walaupun berbeda bahasa, suku, kebudayaan, dan ras akan tercipta karena interaksi sosial yang bagus pada lingkungan tersebut karena tidak semua masyarakat dihuni oleh satu Etnik.

Untuk memahami pentingnya hidup bermasyarakat dapat di lihat dari pendapat: Soeleman B. Taneko (1984 : 11) memberikan definisi tentang masyarakat sebagai berikut : “Masyarakat merupakan suatu pergaulan hidup, oleh karena itu manusia hidup bersama. Masyarakat merupakan suatu sistem yang terbentuk karena hubungan dari anggotanya, dengan kata lain masyarakat adalah suatu sistem yang terwujud dari kehidupan bersama manusia”.

Sementara itu Ralp Linton dalam Soekanto (1990:19) memberikan definisi tentang masyarakat sebagai berikut: “Masyarakat merupakan setiap kelompok

manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas”.

Dilihat dari definisi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, maka manusia tidak akan terlepas dari fitrahnya sebagai bagian dari kesatuan sosial masyarakat. Selanjutnya Soekanto (1990: 20-21) menyatakan bahwa masyarakat pada dasarnya mencakup beberapa unsur:

- a. Manusia yang hidup bersama. Di dalam ilmu sosial tidak ada ukuran yang pasti atau mutlak untuk menentukan beberapa jumlah manusia yang harus ada.
- b. Bercampur dalam waktu cukup lama, oleh karena itu dengan berkumpulnya manusia, maka akan timbul manusia baru, manusia tersebut dapat bercakap-cakap, merasa, mengerti, mereka juga mempunyai keinginan-keinginan untuk menyampaikan pesan-pesan atau perasaan.
- c. Mereka sadar bahwa mereka satu kesatuan.
- d. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama menimbulkan kebudayaan, oleh karena itu setiap kelompok merasa dekat satu sama lain.

Pada dasarnya masyarakat merupakan sekelompok manusia yang saling berinteraksi atau bergaul disatukan oleh suatu ikatan pola tingkahlaku yang khas mengenai semua faktor kehidupan dalam batas satu kesatuan, seperti masyarakat Indonesia sebagai salah satu contohnya. Struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh cirinya yang bersifat unik seperti yang dikemukakan oleh Nasikun (1987:30) sebagai berikut :

- a. Secara *horizontal*, ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan-perbedaan.
- b. Secara *vertical*, ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan *vertical* antara lapisan atas dan lapisan bawah.

Perbedaan lahir dari proses identifikasi yang terpacu oleh paham, ideologi serta agama itu, membuat kesatuan mulai terpecah-belah. Politik sebagai kesadaran demokrasi berupa pancaran hak azasi. Maka fitrahnya manusia bisa berbeda, meskipun sepakat mengibarkan janji-janji yang satu tetapi masyarakat juga bisa terbelah, bukan hanya karena suku, keturunan atau budaya, tetapi karena “panutan/keyakinan”- Nya lain.

Adanya perbedaan, baik perbedaan kesatuan sosial maupun antar lapisan-lapisan, dapat menimbulkan perselisihan atau kecemburuan sosial yang mengakibatkan ketimpangan sosial. Pada penjelasan diatas, masyarakat Indonesia adalah salah satu contoh yang struktur masyarakatnya ditandai oleh cirinya yang bersifat unik, adanya perbedaan tersebut dapat di fungsikan menjadi suatu kesatuan karena suatu pengolahan budaya sehingga perbedaan tersebut tidak menjadi perselisihan atau kecemburuan sosial untuk setiap lapisan masyarakat.

Sebuah keadaan hubungan antara kedua belah pihak atau lebih yang menunjukkan keseimbangan. Keseimbangan disini bisa di sebut juga dengan akomodasi sebuah lingkungan yang memiliki beberapa karakter yang berbeda pada suatu tempat, sedangkan untuk istilah akomodasi menunjukan suatu keadaan ataupun pada suatu proses.

Dari pengertian di atas, masalah yang akan dibahas mengenai akomodasi, sebelum peneliti menjelaskan lebih dalam ke masalah akomodasi yang ada di Pekon Kiluan Negeri sebaiknya peneliti akan memberikan contoh tentang adanya pembauran yang menunjukkan keseimbangan antar etnik yaitu tentang sejarah awal kehadiran etnis pendatang di Bandar Lampung.

Etnis Banten merupakan etnis luar pertama yang masuk Lampung sejak zaman Sultan Agung Tirtayasa pada abad ke 17 dengan menepatkan wakil-wakil Sultan Banten di Lampung yang disebut Jenang atau Gubernur (sebutan sekarang). Keberadaan Wakil Sultan Banten di Lampung adalah untuk menguasai dan memonopoli hasil-hasil bumi terutama lada ([www.kongesbud.budsar.go.id](http://www.kongesbud.budsar.go.id) diakses tanggal 05 Agustus 2010).

Selain etnis Banten, adapula etnis Bugis yang masuk ke Lampung pada abad ke 19. salah satu buktinya adalah berdirinya Masjid Jami Al-Anwar di Teluk Betung yang dibangun oleh keturunan etnis bugis pada tahun 1883. pada mulanya, masjid ini berupa Surau, namun hancur karena meletusnya Gunung Krakatau kemudian di bangun kembali pada tahun 1888.

Pada abad ke 19, diperkirakan etnik Bengkulu juga telah masuk ke wilayah Bandar Lampung. Hal itu terlihat dari adanya Masjid Jami Al-Yaqin di jalan Raden Intan yang dibangun etnis Bengkulu, semula Masjid tersebut terletak di dekat pos polisi pasar bawah, namun kemudian dipindahkan di depan BRI jalan Raden Intan dikarenakan adanya suatu relokasi.

Setelah beberapa tahun berjalan terjadi adanya konflik yang membuat ketidaknyamanan penduduk asli sehingga oleh Sultan di bagi lagi menjadi beberapa wilayah untuk memberikan bentuk keseimbangan yang akan menjadi satu sehingga dapat diredah dan menjadi sebuah desa-desa, di dalam proses ini juga masih terjadi konflik antara penduduk lokal dan pendatang terutama dari Banten ([www.kongesbud.budsar.go.id](http://www.kongesbud.budsar.go.id) diakses tanggal 05 Agustus 2010).

Setelah beberapa tahu pemerintahan mempunyai inisiatif yang dapat melakukan akomodasi atau keseimbangan untuk daerah-daerah tertentu dengan cara gotongroyong yang melibatkan semua etnis yang ada pada suatu desa tersebut. Gotongroyong di lakukan pertama kali di desa Labuhan Ratu tidak hanya itu yang di lakukan yaitu tentang adanya ronda malam kegiatan memperingati perayaan HUT kemerdekaan RI maupun seterusnya. Dengan kegiatan ini tentu menunjukkan bahwa telah muncul kesadaran masyarakat terhadap kehidupan bersama dan peduli terhadap lingkungan sekitar sehingga tidak harus mementingkan kelompok atau etnik.

Keseimbangan itu bisa terjadi karena adanya kesadaran masyarakat akan menjaga lingkungan sekitar sehingga akan terbentuk suatu pertahanan untuk lingkungan itu sendiri dan tidak akan mementingkan kelompok atau etnis lagi yang ada hanya menjaga keseimbangan di dalam hidup bermasyarakat. Sebagaimana akomodasi yang menunjukan pada suatu keadaan berarti adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitanya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat ([www.kongesbud.budsar.go.id](http://www.kongesbud.budsar.go.id) diakses tanggal 05 Agustus 2010).

Dari contoh diatas selanjutnya peneliti menjelaskan tentang masalah yang menjadi pembahasan utama yaitu akomodasi antar etnik di Pekon Kiluan Negeri yang ada di Teluk Kiluan. Sebagian besar masyarakat di Pekon Kiluan Negeri bersuku Lampung (40%), sisanya (60%) adalah campuran dari berbagai etnik, seperti Jawa, Bali, Sunda, Bugis. Kelurahan Pekon Kiluan Negeri terbagi atas enam (6) lingkungan, dan penduduknya tersebar dalam 6 lingkungan, terbagi oleh beberapa etnik yang ada (Sekertaris Pekon Kiluan Negeri). Banyaknya etnik yang terdapat di Pekon Kiluan Negeri, maka terjadi interaksi antar warga sehingga menimbulkan bentuk-bentuk interaksi. Seperti yang diungkapkan oleh Soekanto (1990: 200), “Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerjasama, persaingan, akomodasi dan bahkan bentuk pertentangan”.

Dalam suatu daerah biasanya ditempati oleh satu etnik atau kelompok tetapi untuk daerah Lampung ini sudah beraneka ragam etnik yang tinggal dalam suatu daerah, karena itu dapat timbul suatu konflik yang membawa etnik sehingga memunculkan perang suku yang dapat memecah kesatuan. Akomodasi merupakan proses yang menyebabkan setiap kumpulan etnik menyadari serta menghormati norma dan nilai dari etnik lain serta tetap mempertahankan budayanya masing-masing.

Sebagai kumpulan etnik yang hidup secara harmonis dan menghormati antara satu dengan yang lain. Pada tingkat pemerintahan pusat, setiap kumpulan etnik mempunyai wakil dalam bidang ekonomi, pendidikan dan mereka saling bergantung. Konsep ini begitu meluas diamalkan di Lampung karena setiap kumpulan etnik bebas mengamalkan budaya mereka dalam keadaan harmoni

(<http://www.pdfbar.com/free-ppt-download/akomodasi-ppt-Lau.html> diakses tanggal 05 Agustus 2010).

Saat ini yang dilakukan peneliti adalah meneliti tentang keharmonisan beberapa etnik yang tinggal dalam satu daerah selama 32 tahun yang sampai sekarang tidak ada konflik antar etnik yang membawa perpecahan etnik, untuk itu peneliti tertarik mengkaji tentang proses akomodasi pada masyarakat Pekon Kiluan Negeri.

Akomodasi antar etnik yang ditelaah oleh peneliti adalah bagaimana cara masyarakat Pekon Kiluan Negeri melakukan proses akomodasi sehingga menjadi satu untuk memajukan pekon bersama-sama, yang didalamnya terdapat beberapa budaya dan adat istiadat yang berbeda tetapi mereka saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Semua dapat terjawab setelah dilakukan penelitian dengan observasi langsung kelapangan. Peneliti tertarik mengangkat masalah ini dan mengambil judul "Akomodasi antar Etnik di Teluk Kiluan" studi kasus pada Pekon Kiluan Negeri Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus, dimana terdapat sebuah pembauran etnik yang ada di masyarakat Pekon Kiluan Negeri itu sendiri, sehingga peneliti tertarik mengangkat judul tentang etnik dan pembauran yang berada di Pekon Kiluan Negeri .



## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang terdapat di dalam latar belakang, maka permasalahannya sebagai berikut: “Apa saja bentuk dan hasil akomodasi antar etnik yang terdapat di Pekon Kiluan Negeri”

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk akomodasi di dalam interaksi sosial antar etnik di Pekon Kiluan Negeri.
2. Untuk menjelaskan hasil akomodasi yang ada di Pekon Kiluan Negeri sehingga dapat terjadi pembauran yang harmonis antar etnik.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat disumbangkan baik secara teoritis maupun praktis kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Adapun kegunaan dari penelitian ini :

1. Secara teoritis, diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan konsep ilmu sosiologi kebudayaan dan manajemen konflik, khususnya dalam menganalisis tentang interaksi dan pengelolaan konflik yang ada pada masyarakat, menerapkan teori-teori yang menyangkut dalam sosiologi kebudayaan dan manajemen konflik sehingga dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa.

2. Secara praktis, diharapkan hasil penelitian ini dijadikan sumber penelitian lebih mendalam dalam ruang lingkup yang luas, serta dapat membantu untuk pengelolaan konflik guna mewujudkan harmonisasi sosial di dalam masyarakat.